

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rinitis alergi merupakan suatu penyakit yang dapat ditandai dengan adanya beberapa gejala seperti pruritus hidung, obstruksi aliran udara, bersin, serta pengeluaran cairan hidung yang amat terlihat jelas (Kaliner, 2017). Rinitis alergi umumnya menyerang paling banyak pada usia muda terutama laki-laki (Varshney & Varshney, 2015). Terdapat 37% pasien rinitis alergi mendapatkan gangguan tidur (Virchow et al., 2011). Terjadinya gangguan tidur banyak dijumpai pada anak sekolahan, mahasiswa, dan pekerja yang mempunyai jam terbang yang tinggi, dimana kelompok yang paling tinggi risikonya untuk mengalami gangguan tidur adalah mahasiswa (Fenny & Supriatmo, 2016). Gangguan kebutuhan tidur dapat dilihat dari kualitas tidur (Sutrisno, Faisal, & Huda, 2017). Meskipun fungsi tidur itu sendiri masih belum diketahui secara jelas, namun tidur sangat berpengaruh dalam menjaga keseimbangan dalam tubuh seperti kesehatan tubuh, fisiologis tubuh, serta mental emosional (Hall & Guyton, 2014). Rinitis alergi bukanlah salah satu penyakit yang dapat mengancam jiwa, akan tetapi penyakit ini erat kaitannya dengan kualitas hidup pasien (Kamel et al., 2015). Penurunan kualitas hidup pasien rinitis alergi dapat dipengaruhi oleh kualitas tidur dari pasien (Fenny & Supriatmo, 2016; Leger, 2017).

Rinitis alergi merupakan salah satu penyakit hidung yang memiliki angka prevalensi yang terus meningkat (Kamel, Abdelhai, Mowafy, Reda, & Hassan, 2015). Insiden pada anak laki-laki ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, tetapi saat memasuki usia dewasa angka prevalensi antara laki-laki dan perempuan sama (Akdis, Hellings, & Agache, 2015). Rinitis Alergi pada usia anak-anak dan remaja (8-11 tahun) ditemukan 80% berkembang pada usia 20 tahun (Bennett, 2014). Angka prevalensi rinitis alergi di USA terjadi peningkatan mencapai 14,2%, dan tertinggi saat usia 18-34 tahun dan 35-49 tahun, sedangkan Indonesia, angka prevalensi rinitis alergi mencapai 1,5-12,4% dan dapat terjadi peningkatan dari tahun ke tahunnya (Rafi, Adnan, & Masdar, 2014). Laporan salah satu penelitian menunjukkan angka prevalensi rinitis alergi pada remaja usia 16-19 tahun 30,2% di Semarang (Sondang, Nurfaridah, & Handini, 2017). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat 25,25% mahasiswa Fakultas Kedokteran yang terbukti mengidap rinitis alergi (Rafi et al., 2014). Studi epidemiologi di Cina mengungkapkan 19% dari mahasiswa kedokteran memiliki kualitas tidur yang buruk (Maulina, Nurhayati, & Dewi, 2016).

Pasien dengan rinitis alergi dapat mengeluh adanya kongesti hidung, hidung tersumbat atau terasa penuh dimana dapat menyebabkan adanya kesulitan bernapas saat tidur (Paramyta, Widiarni, Wardani, & Bachtiar, 2017). Kurangnya kebutuhan tidur akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi, membuat keputusan dan berpartisipasi

dalam aktivitas sehari-hari. Dewasa muda terutama mahasiswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar disebabkan oleh rasa mengantuk dan lelah akibat kurang tidur, sehingga konsentrasi belajar menurun. Gangguan tidur (*sleep deprivation*) dapat mempengaruhi proses belajar, gangguan memori dan kesehatan emosi (Fenny & Supriatmo, 2016; Nilifda, Nadjmir, & Hardisman, 2016). Gangguan tidur juga dapat menimbulkan akibat yang serius yakni mempengaruhi kualitas hidup dan berhubungan dengan angka mortalitas yang lebih tinggi (Yurintika famelia, Sabrian febriana, 2015). Lebih dari 80% orang melaporkan gejala alergi yang mengubah kualitas hidup mereka selama musim alergi (Varshney & Varshney, 2015).

Persepsi tidur diukur menggunakan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI). PSQI dirancang untuk memberikan pengukuran standar terkait kualitas tidur. Skor yang lebih rendah menunjukkan kualitas tidur yang lebih baik. Individu yang mendapat skor PSQI kurang dari lima dianggap sebagai orang yang tidur nyenyak, sedangkan individu yang memiliki skor PSQI lebih dari lima dinilai sebagai orang yang tidur buruk. Skor keseluruhan lebih dari lima pada PSQI menunjukkan masalah serius terkait dengan setidaknya dua komponen, atau kesulitan sedang terkait dengan lebih dari tiga komponen. Instrumen PSQI telah dan telah digunakan di Brasil serta beberapa penelitian di negara lain (Mesquita & Reimão, 2010). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner PSQI versi bahasa Indonesia yang sudah teruji validitas (jika nilai loading dari setiap itemnya adalah

≥ 0.4) dan reliabilitas (jika nilai Cronbach Alpha ≥ 0.60) (Jumiarni, 2018). Tujuan utama pengobatan rinitis alergi ialah mengembalikan fungsi sosial yang normal. Mengontrol rinitis alergi sangat penting untuk masalah kualitas hidup dan untuk mengurangi keparahan co-morbidit yang terkait dengan rinitis alergi. Penurunan kualitas hidup yang terkait dengan rinitis alergi sering lebih besar daripada banyak penyakit lain (Akdis et al., 2015). Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Rinitis Alergi Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang".

1.2. Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Antara Rinitis Alergi dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara rinitis alergi dengan kualitas tidur pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat keeratan hubungan kualitas tidur dari penderita rinitis alergi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi pengembangan ilmu institusi terkait tentang hubungan antara rinitis alergi dengan kualitas tidur.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan kepada masyarakat tentang pengaruh rinitis alergi terhadap kualitas tidur pada penderita rinitis alergi.